

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Hakikat Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran sentral dalam perkembangan kemampuan literasi peserta didik. Dalam konteks pendidikan dasar, membaca tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengenali lambang-lambang grafis, tetapi juga sebagai proses memahami, menafsirkan, dan menganalisis makna yang terkandung dalam suatu teks. Menurut (Grabe dan Stoller, 2019) membaca adalah proses konstruksi makna yang kompleks dan multidimensional, yang memerlukan interaksi antara pengetahuan bahasa, pengetahuan dunia, dan strategi kognitif pembaca. Pembaca tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun makna berdasarkan pengalaman, latar belakang, serta kemampuan interpretatifnya.

Pada anak usia sekolah dasar, membaca berfungsi sebagai pintu gerbang untuk memahami ilmu pengetahuan lain. (kemendikbudristek, 2022) menegaskan bahwa kemampuan membaca menjadi kompetensi dasar yang menjadi landasan bagi perkembangan akademik siswa. Tanpa kemampuan membaca yang memadai, siswa akan mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, Matematika, maupun Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus didesain secara sistematis, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa.

Secara teoretis, membaca dapat dikategorikan sebagai proses bottom-up, top-down, dan interactive. Model bottom-up menekankan bahwa pembaca memulai pemahaman dari unit terkecil seperti huruf, suku kata, dan kata, kemudian membentuk makna kalimat secara bertahap. Model ini relevan terutama bagi siswa yang masih berada pada tahap awal membaca. Sebaliknya, model top-down berangkat dari skemata atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki pembaca, dan digunakan untuk memprediksi serta menafsirkan isi teks. Pada perkembangannya, pendekatan interactive menjadi landasan utama pembelajaran membaca modern,

karena perpaduan antara pengenalan simbol dan pemahaman konteks sangat diperlukan untuk menghasilkan pemahaman yang efektif.

(Nation, 2019) menjelaskan bahwa membaca melibatkan tiga komponen utama, yaitu:

1. Pengenalan kata (word recognition) – kemampuan untuk mengidentifikasi kata dengan akurat dan cepat.
2. Pemahaman (comprehension) – kemampuan menangkap pesan dan ide pokok dalam teks.
3. Kelancaran (fluency) – kemampuan membaca dengan ritme yang tepat, intonasi sesuai, serta ekspresi yang mendukung makna.

Ketiga komponen tersebut berkembang secara simultan, dan menjadi indikator penting dalam mengukur keberhasilan membaca.

Dalam konteks membaca pemahaman, (Rasinski dan Padak, 2020) menegaskan bahwa siswa harus dilatih untuk memahami teks tidak hanya secara literal, tetapi juga secara inferensial dan evaluatif. Pemahaman literal meliputi kemampuan memahami informasi yang tertulis secara eksplisit, seperti tokoh, tempat, waktu, atau fakta dalam teks. Sementara itu, pemahaman inferensial menuntut siswa untuk menyimpulkan makna berdasarkan petunjuk dalam teks. Adapun pemahaman evaluatif mengajak siswa untuk menilai kualitas isi teks, relevansi informasi, atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran membaca di sekolah dasar memerlukan strategi yang berpusat pada siswa. Menurut (Cameron, 2021), siswa SD belajar lebih efektif melalui kegiatan kolaboratif, diskusi, dan interaksi antarteman. Aktivitas yang memungkinkan siswa bertukar pikiran, menyusun pemahaman, dan menjelaskan kembali isi bacaan dapat meningkatkan keterlibatan mereka secara aktif. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme sosial yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar bermakna. Dalam hal ini, pembelajaran kooperatif—seperti model Jigsaw—menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca.

Teks bacaan tentang berbagai profesi, seperti yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki keunikan tersendiri bagi siswa sekolah dasar. Menurut (Antonacci et

al., n.d.), teks eksposisi profesi memungkinkan anak mengenal dunia kerja, kosakata baru, serta keterkaitan antara tugas profesi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, siswa sering mengalami hambatan dalam memahami istilah teknis atau konsep abstrak yang berkaitan dengan profesi tertentu. Oleh sebab itu, penggunaan media konkret seperti kartu aksara, visualisasi, atau aktivitas diskusi sangat diperlukan untuk membantu siswa menciptakan hubungan antara teks dan realitas.

Selain itu, faktor motivasi membaca turut memengaruhi efektivitas pembelajaran. (Allan Wigfield, 2021)) menyatakan bahwa motivasi membaca dapat ditingkatkan melalui aktivitas yang memberikan siswa kesempatan berinteraksi, memilih materi, dan merasakan keberhasilan dalam memahami teks. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar kelompok, memainkan peran sebagai "ahli" dalam pembelajaran Jigsaw, atau menggunakan media yang menarik, motivasi membaca mereka secara signifikan meningkat.

Dengan demikian, membaca bukan hanya kemampuan akademik, tetapi juga keterampilan kognitif dan sosial yang membutuhkan pendekatan pengajaran yang tepat. Penerapan Cooperative Learning teknik Jigsaw yang dipadukan dengan media kartu aksara menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks berbagai profesi secara lebih mendalam, menyenangkan, dan bermakna.

## **2. Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan fundamental dalam perkembangan literasi peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melafalkan kata, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam teks. Menurut (Hattie & Donoghue, 2018), keterampilan membaca adalah kompetensi yang terdiri atas kombinasi kemampuan linguistik, kognitif, dan metakognitif sehingga membaca tidak dapat dipandang sebagai aktivitas tunggal, melainkan bagian dari proses berpikir yang kompleks.

### **a. Hakikat Keterampilan Membaca**

Dilihat dari perspektif pedagogis, keterampilan membaca dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerima, mengolah, dan menginterpretasikan simbol-simbol bahasa yang tertulis untuk memperoleh makna. Hal ini diperkuat oleh (Sitti Harisah, 2024) yang menyatakan bahwa membaca merupakan proses aktif yang menuntut pembaca untuk mengonstruksi makna melalui integrasi informasi dari teks dengan skemata yang telah dimiliki. Dengan demikian, keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan unsur fonologis, tetapi juga kemampuan memahami konteks, maksud penulis, serta hubungan antarbagian teks.

Pada tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca memiliki beberapa tingkatan yang harus dikuasai, yaitu:

1. mengenali huruf dan kata (decoding),
2. membaca dengan lancar,
3. memahami teks pada tingkat literal, inferensial, dan evaluatif,
4. menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman pribadi.

Keterampilan ini berkembang secara berkelanjutan sesuai tahap perkembangan kognitif siswa. Anak pada kelas III SD berada pada fase operasional konkret (Piaget), sehingga proses membaca harus didukung dengan media konkret, aktivitas kolaboratif, dan bimbingan langsung.

### **b. Komponen Keterampilan Membaca**

Menurut (Timothy Rasisnki, 2020) keterampilan membaca terdiri atas tiga komponen utama yang saling berkaitan:

#### **1. Kelancaran Membaca (Reading Fluency)**

Kelancaran membaca mencakup kemampuan membaca dengan akurat, cepat, dan ekspresif. Kelancaran berpengaruh langsung terhadap pemahaman bacaan. Jika siswa terlalu lama mengidentifikasi kata, energi kognitif mereka habis di tahap decoding sehingga kesulitan memahami isi bacaan. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus melatih siswa membaca dengan ritme dan intonasi yang tepat.

## **2. Kosa Kata (Vocabulary Knowledge)**

Kosa kata merupakan dasar dari pemahaman bacaan. (McKeown, 2019) menekankan bahwa penguasaan kosakata merupakan prediktor kuat terhadap keberhasilan membaca pemahaman. Dalam konteks teks profesi, siswa perlu memahami istilah seperti "dokter", "pilot", "petani", "tugas", "alat kerja", dan sebagainya. Penggunaan media kartu aksara sangat efektif dalam mengenalkan dan memperkuat kosakata tersebut melalui kegiatan visual dan manipulatif.

## **3. Pemahaman Bacaan (Reading Comprehension)**

Pemahaman bacaan adalah inti dari keterampilan membaca (Duke & Cartwright, 2021) membagi pemahaman bacaan ke dalam tiga level:

1. Pemahaman literal – memahami fakta atau informasi eksplisit.
2. Pemahaman inferensial – membuat simpulan berdasarkan petunjuk dalam teks.
3. Pemahaman evaluatif – menilai kualitas isi teks, keakuratan informasi, dan nilai moral.

Ketiga aspek ini menjadi tolok ukur dalam penilaian keterampilan membaca siswa SD.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu:

#### **1. Faktor Internal**

1. Kognitif – kemampuan berpikir, memori, dan kemampuan memahami konsep.
2. Bahasa – penguasaan tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat.
3. Motivasi – minat dan keinginan siswa untuk membaca.

Menurut (Allan Wigfield, 2021), siswa yang memiliki motivasi membaca tinggi akan menunjukkan strategi pemahaman yang lebih baik.

#### **2. Faktor Eksternal**

1. Metode pembelajaran – teknik mengajar yang monoton membuat siswa pasif.
2. Media pembelajaran – minimnya media membuat konsep abstrak sulit dipahami.

3. Lingkungan sosial – interaksi dengan teman dan guru berpengaruh terhadap pemahaman.

Model Cooperative Learning, terutama teknik Jigsaw, membantu mengatasi hambatan eksternal dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bersama melalui kerja kelompok yang terstruktur.

#### **d. Strategi Peningkatan Keterampilan Membaca**

Menurut (Nur Ali Ramadhan et al., 2025), strategi peningkatan keterampilan membaca harus dilakukan melalui berbagai pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan Kolaboratif

Melibatkan siswa dalam diskusi dan pembelajaran kelompok, seperti pada model Jigsaw, meningkatkan pemahaman melalui pertukaran informasi antaranggota.

2. Penggunaan Media Visual-Manipulatif

Media kartu aksara membantu siswa mengingat dan memahami kosakata secara lebih cepat serta membantu menghubungkan kata dengan konteks bacaan.

3. Pembelajaran Berbasis Teks Otentik

Teks profesi merupakan teks yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga membantu mereka membangun makna dengan lebih mudah.

4. Penerapan Strategi Metakognitif

Strategi seperti menandai bagian penting, meringkas isi teks, dan bertanya jawab membantu siswa memahami struktur bacaan.

#### **e. Keterampilan Membaca dalam Kurikulum SD**

Menurut Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), keterampilan membaca merupakan bagian dari kompetensi literasi dasar yang harus dicapai pada fase A dan B. Siswa diharapkan mampu membaca dengan lancar dan memahami berbagai jenis teks, menemukan informasi penting dalam teks, menginterpretasi isi teks, mampu menjelaskan kembali isi bacaan.

Pembelajaran membaca harus mengutamakan proses aktif, dialogis, dan berpusat pada siswa. Penggunaan model Jigsaw dan kartu aksara sejalan dengan filosofi

tersebut karena menyediakan kesempatan kepada siswa untuk belajar aktif, berkolaborasi, dan memahami bacaan melalui pengalaman langsung.

Membaca teks berbagai profesi merupakan salah satu bentuk kegiatan membaca pemahaman yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memahami informasi mengenai macam-macam pekerjaan, tugas, alat kerja, tanggung jawab, dan peran setiap profesi dalam kehidupan sosial. Teks profesi biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi atau eksposisi yang berisi penjelasan mengenai karakteristik dan fungsi suatu profesi. Pada siswa sekolah dasar, khususnya kelas III, kemampuan membaca teks profesi menjadi penting karena dapat memperkaya kosakata, menambah wawasan tentang dunia kerja, serta melatih kemampuan berpikir kritis terhadap peran sosial di lingkungan sekitar.

### **3. Keterampilan Membaca Teks Berbagai Profesi**

Menurut (Tompkins, 2020) teks yang menjelaskan berbagai profesi membantu siswa membangun hubungan antara bacaan dengan pengalaman nyata karena profesi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari yang sering mereka jumpai. Keterampilan membaca teks profesi mengharuskan siswa untuk memahami informasi faktual sekaligus menarik kesimpulan berdasarkan deskripsi pekerjaan yang dijelaskan dalam teks. Hal ini menuntut kemampuan membaca yang komprehensif, yang mencakup pemahaman literal, inferensial, dan evaluatif.

#### **a. Hakikat Teks Berbagai Profesi**

Teks profesi pada umumnya masuk ke dalam kategori teks deskriptif atau eksposisi sederhana. Teks ini memuat informasi tentang:

1. Nama profesi,
2. Tugas utama,
3. Alat dan perlengkapan kerja,
4. Tempat bekerja,
5. Manfaat pekerjaan bagi masyarakat,
6. Sikap atau nilai yang harus dimiliki oleh seorang profesional.

Menurut (Lestari & Santoso, 2019), teks profesi sangat sesuai untuk anak usia sekolah dasar karena bersifat konkret, dekat dengan kehidupan sosial, dan memudahkan siswa membangun koneksi antara bacaan dengan pengalaman

pribadi. Namun demikian, teks profesi juga memiliki tantangan tersendiri karena memuat istilah pekerjaan yang mungkin belum dikenal oleh anak, seperti “stetoskop”, “kokpit”, “irigasi”, atau “konstruksi”. Inilah alasan mengapa pembelajaran membaca teks profesi memerlukan strategi khusus dan media pendukung seperti kartu aksara.

### **b. Karakteristik Keterampilan Membaca Teks Profesi**

Keterampilan membaca teks profesi bukan hanya kemampuan mengenali kosakata, tetapi juga memahami konteks pekerjaan. Menurut (Duke and Cartwright, 2021) pembelajaran membaca pada anak sekolah dasar harus membantu siswa mengembangkan tiga komponen pemahaman:

#### **1. Pemahaman Literal**

Yaitu kemampuan menangkap informasi eksplisit dalam teks profesi, seperti:

- “Dokter bekerja di rumah sakit,”
- “Pilot mengemudikan pesawat,”
- “Petani menggunakan cangkul.”

Siswa harus mampu menjawab pertanyaan berbasis fakta langsung dari teks.

#### **2. Pemahaman Inferensial**

Yaitu kemampuan menarik kesimpulan dari informasi tersirat, misalnya:

- Mengapa petani penting bagi masyarakat?
- Mengapa pilot harus memiliki kesehatan yang baik?
- Apa risiko pekerjaan petugas pemadam kebakaran?

Kemampuan ini mengukur daya analisis siswa terhadap hubungan antarinformasi.

#### **3. Pemahaman Evaluatif**

Yaitu kemampuan menilai, membandingkan, atau memberikan pendapat terhadap profesi, seperti:

- Profesi mana yang paling berperan dalam situasi tertentu?
- Apa tanggung jawab moral dari seorang guru?

Keterampilan evaluatif merupakan level tertinggi dalam membaca pemahaman.

### **c. Tantangan Siswa dalam Membaca Teks Profesi**

Siswa kelas III SD sering mengalami kesulitan dalam:

#### **a. Kosakata Profesi**

Banyak istilah teknis yang belum dikenal. (Nation, 2019) mengatakan bahwa pembelajaran kosakata menjadi kunci utama dalam pengembangan membaca pemahaman.

#### **b. Pemahaman Konsep Sosial**

Beberapa profesi tidak mereka alami langsung, misalnya perawat, arsitek, pilot, atau polisi lalu lintas.

#### **c. Keterampilan Menemukan Gagasan Utama**

Siswa masih kesulitan membedakan “tugas utama profesi” dengan “informasi tambahan”.

#### **d. Minimnya Interaksi dalam Pembelajaran Tradisional**

Metode ceramah membuat siswa pasif sehingga pemahaman bacaan sulit berkembang.

Karena itu, pembelajaran membaca harus bersifat aktif, kolaboratif, dan dilengkapi media visual agar siswa lebih mudah memahami konsep abstrak dalam teks profesi.

### **4. Cooperative Learning**

Pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar melalui kerja sama dalam kelompok kecil yang terstruktur. Model pembelajaran ini menekankan kegiatan belajar kolaboratif agar siswa dapat saling membantu, bertukar informasi, dan memahami materi secara mendalam melalui interaksi sosial. Cooperative Learning tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Menurut (Slavin, 2019), Cooperative Learning adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk memfasilitasi kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil dengan tujuan memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi secara aktif dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif mengintegrasikan unsur tanggung jawab individu dan kelompok,

sehingga keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman personal, tetapi juga dari kontribusi terhadap kelompok secara keseluruhan.

#### **a. Hakikat Cooperative Learning**

Secara filosofis, Cooperative Learning berlandaskan pada teori konstruktivisme sosial Vygotsky, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan negosiasi makna. Pembelajaran kooperatif membangun konsep bahwa siswa belajar lebih efektif ketika bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama. Prinsip “teaching others” atau mengajarkan kembali materi kepada orang lain terbukti meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat (Hattie & Donoghue, 2018).

Cooperative Learning juga selaras dengan pendekatan pembelajaran abad 21 yang menekankan kemampuan kolaborasi, komunikasi, kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengembangkan aspek akademik tetapi juga kompetensi sosial-emosional.

#### **b. Tujuan Cooperative Learning**

Menurut (Gillies, n.d.), tujuan utama Cooperative Learning mencakup:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa melalui interaksi sosial yang bermakna.
2. Mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi.
3. Meningkatkan motivasi belajar melalui dukungan kelompok.
4. Membantu siswa yang kesulitan belajar melalui scaffolding dari teman sebaya.
5. Mengembangkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran kooperatif juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

#### **c. Ciri-Ciri Cooperative Learning**

Menurut (W. Johnson & T. Johnson, 2019) Cooperative Learning memiliki lima ciri utama yang membedakannya dari kerja kelompok biasa:

1. Positive Interdependence (Saling Ketergantungan Positif)

Setiap anggota kelompok harus merasa bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing. Siswa memiliki peran yang berbeda namun saling terkait.

2. Individual Accountability (Tanggung Jawab Individu)

Walaupun bekerja dalam kelompok, setiap siswa tetap bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri. Hal ini mencegah siswa hanya “menumpang” pada kerja teman.

3. Face-to-Face Interaction (Interaksi Tatap Muka)

Siswa secara aktif berkomunikasi untuk bertukar ide, menjelaskan materi, dan memberikan umpan balik.

4. Interpersonal Skills (Keterampilan Sosial)

Pembelajaran kooperatif melatih kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan konflik, dan menghargai pendapat orang lain.

5. Group Processing (Evaluasi Kelompok)

Kelompok melakukan refleksi tentang efektivitas kerja mereka dan memperbaiki strategi untuk pembelajaran berikutnya.

Kelima ciri ini wajib hadir dalam setiap penerapan Cooperative Learning agar pembelajaran berlangsung sesuai prinsip dasar yang sebenarnya.

#### **d. Kelebihan Cooperative Learning**

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan banyak kelebihan Cooperative Learning, antara lain:

1. Meningkatkan Pemahaman Konseptual

Menurut (Tran et al., n.d.), pembelajaran kooperatif meningkatkan pemahaman konsep karena siswa aktif menjelaskan materi kepada teman.

2. Meningkatkan Hasil Belajar dan Retensi

Efektivitas ini disebabkan karena siswa membangun makna melalui diskusi dan elaborasi materi.

3. Meningkatkan Motivasi dan Kepercayaan Diri

Siswa merasa dihargai karena diberi tanggung jawab dalam kelompok.

4. Mengembangkan Soft Skills

Keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama meningkat seiring seringnya interaksi kelompok.

#### 5. Mengatasi Kesenjangan Kemampuan

Siswa berkemampuan tinggi membantu siswa berkemampuan rendah sehingga terbentuk pembelajaran yang inklusif.

#### **e. Kekurangan Cooperative Learning**

Walaupun efektif, Cooperative Learning juga memiliki beberapa tantangan:

1. Membutuhkan waktu lebih lama untuk persiapan dan pelaksanaan
2. Jika pembagian peran kurang jelas, kelompok dapat bekerja tidak efektif.
3. Siswa dominan dapat mendominasi diskusi jika tidak ada kontrol guru.
4. Ketergantungan antar siswa dapat menghambat tanggung jawab individu jika tidak ditangani tepat.

Kekurangan-kekurangan ini dapat diminimalkan dengan perencanaan yang matang dan pembagian tugas yang jelas.

#### **f. Tahapan Pelaksanaan Cooperative Learning**

(Slavin, 2019) menjelaskan langkah-langkah umum dalam pembelajaran kooperatif:

1. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi.
2. Guru membagi siswa dalam kelompok heterogen.
3. Guru memberikan materi kepada kelompok atau individu.
4. Siswa bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan saling mengajar.
5. Siswa mempresentasikan hasil diskusi.
6. Guru memberi evaluasi individu maupun kelompok.
7. Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berhasil.

Model ini fleksibel dan dapat dikombinasikan dengan berbagai teknik, salah satunya yang paling populer adalah Jigsaw.

### **g. Relevansi Cooperative Learning dalam Pembelajaran Membaca**

Pembelajaran membaca menuntut pemahaman mendalam terhadap teks. Menurut (Duke and Cartwright, 2021) strategi kolaboratif membantu siswa memahami ide utama, menghubungkan konsep, menebak makna kata sulit, dan menjelaskan kembali informasi.

Oleh karena itu, Cooperative Learning—terutama teknik Jigsaw—sangat efektif untuk pembelajaran membaca teks profesi karena siswa belajar materi secara terstruktur, saling mengajarkan bagian teks, meningkatkan kosakata profesi, memperkuat pemahaman teks melalui diskusi.

### **5. Teknik Jigsaw**

Model pembelajaran Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi, kerja sama, dan tanggung jawab individu melalui kegiatan belajar kelompok. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Elliot Aronson, namun dalam perkembangan modern telah banyak dimodifikasi untuk menyesuaikan kebutuhan pembelajaran, khususnya di sekolah dasar. Menurut (Killen & Macaskill, 2020) Jigsaw merupakan strategi pembelajaran berbasis kolaborasi, di mana materi pelajaran dibagi menjadi bagian-bagian kecil yang dipelajari oleh setiap anggota kelompok ahli, kemudian disampaikan kembali kepada kelompok asal.

Pada era pendidikan abad ke-21, model Jigsaw semakin relevan karena membangun proses belajar yang aktif, partisipatif, dan berorientasi pada konstruksi pengetahuan. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kooperatif dan teori konstruktivisme sosial bahwa pembelajaran akan lebih efektif apabila terjadi interaksi antarsiswa.

#### **a. Hakikat dan Konsep Dasar Jigsaw**

Model Jigsaw dinamakan demikian karena proses pembelajaran diibaratkan seperti menyusun potongan puzzle (*jigsaw puzzle*). Setiap siswa memegang satu bagian informasi, kemudian seluruh bagian tersebut digabungkan dalam diskusi kelompok hingga membentuk pemahaman utuh terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, tidak ada satu pun siswa yang bisa pasif karena setiap anggota memegang peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Menurut (Arends et al., 2021)), model Jigsaw menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang bertanggung jawab untuk mempelajari materi tertentu sebagai “ahli”, mendiskusikan materi dengan kelompok ahli, mengajarkan kembali materi kepada kelompok asal.

Pendekatan ini membuat siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan terlibat dalam proses pembelajaran.

### **b. Struktur Jigsaw dalam Pembelajaran**

Dalam model Jigsaw, terdapat dua tipe kelompok:

#### 1. Kelompok Asal (Home Group)

Kelompok awal beranggotakan 4–6 siswa dengan kemampuan heterogen. Setiap anggota kelompok asal menerima bagian materi yang berbeda.

#### 2. Kelompok Ahli (Expert Group)

Anggota dari berbagai kelompok asal yang mempelajari bagian materi yang sama berkumpul dalam kelompok ahli. Di sinilah mereka mendiskusikan materi secara mendalam, mengklarifikasi konsep yang belum dipahami, mempersiapkan diri untuk menjelaskan materi.

Setelah itu, siswa kembali ke kelompok asal untuk menyampaikan materi kepada teman satu kelompok secara sistematis.

### **c. Tahapan Model Pembelajaran Jigsaw**

Menurut (Slavin, 2019) dan (Killen & Macaskill, 2020) langkah-langkah pelaksanaan Jigsaw meliputi:

#### 1. Tahap 1: Persiapan

Guru membagi materi menjadi beberapa subtopik yang jelas. Misalnya, dalam teks profesi terdapat tugas profesi, alat kerja, tempat bekerja, peran profesi dalam masyarakat.

#### 2. Tahap 2: Pembentukan Kelompok Asal

Siswa dibagi dalam kelompok asal heterogen dan masing-masing mendapat subtopik.

#### 3. Tahap 3: Pembentukan Kelompok Ahli

Siswa yang memegang subtopik sama berkumpul. Pada tahap ini siswa membaca teks, menganalisis konsep, berdiskusi mengenai materi, menyiapkan hasil belajar untuk disampaikan kepada kelompok asal.

4. Tahap 4: Kembali ke Kelompok Asal

Setiap “ahli” menjelaskan materi kepada anggota lain. Proses ini melatih keterampilan berbicara, pemahaman, dan kemampuan menyampaikan informasi.

5. Tahap 5: Presentasi atau Diskusi Kelompok

Setiap kelompok dapat mempresentasikan pemahaman mereka di depan kelas.

6. Tahap 6: Evaluasi

Guru memberikan tes individu untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami seluruh materi, bukan hanya bagian yang ia pegang.

7. Tahap 7: Penguatan dan Penghargaan

Kelompok dengan pencapaian terbaik diberi apresiasi untuk meningkatkan motivasi.

#### **d. Keunggulan Model Jigsaw**

Banyak penelitian terbaru menunjukkan bahwa Jigsaw memiliki sejumlah keunggulan:

1. Meningkatkan Pemahaman Bacaan

Jigsaw efektif meningkatkan pemahaman teks karena siswa mempelajari materi melalui pemecahan subtopik dan interaksi intensif.

2. Meningkatkan Keterampilan Sosial

Siswa berlatih bekerja sama, berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, dan berbicara di depan kelompok.

3. Melatih Tanggung Jawab Individu dan Kelompok

Setiap siswa memiliki peran penting sehingga tidak ada yang dapat menghindar dari tanggung jawab belajar.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar

Diskusi kelompok membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, sehingga motivasi membaca meningkat (Nurgiyantoro & Dewi, 2023)

#### 5. Mengurangi Kecemasan Akademik

Siswa yang kurang percaya diri dapat belajar dalam kelompok kecil sebelum tampil di depan kelas.

#### 6. Mendukung Pembelajaran Diferensiasi

Siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat membantu teman, sementara siswa yang lambat belajar mendapat kesempatan belajar bertahap.

#### **e. Kelemahan Model Jigsaw**

Menurut (Andrew Gillies, 2019) beberapa kelemahan Jigsaw antara lain:

1. Membutuhkan waktu lebih lama untuk persiapan.
2. Siswa yang pasif dapat menghambat kerja kelompok ahli jika tidak dibimbing.
3. Keberhasilan bergantung pada kemampuan komunikasi siswa.
4. Jika subtopik terlalu sulit, “ahli” bisa kesulitan menjelaskan kembali.

Namun kelemahan-kelemahan ini dapat diminimalkan melalui pemilihan materi yang tepat, penggunaan media yang menarik, scaffolding dari guru, pembagian tugas yang jelas.

#### **f. Relevansi Model Jigsaw untuk Pembelajaran Membaca Teks Profesi**

Model Jigsaw sangat relevan untuk pembelajaran membaca teks profesi karena:

1. Teks profesi mudah dibagi menjadi subtopik  
Misalnya: tugas profesi, alat kerja, peran profesi, tempat bekerja.  
Pembagian ini sangat cocok untuk struktur Jigsaw.
2. Membantu memperkuat kosakata profesi  
Siswa belajar istilah profesi dalam kelompok ahli lalu menjelaskan kembali.
3. Meningkatkan pemahaman bacaan secara bertahap  
Siswa memahami bagian kecil teks sebelum menggabungkan informasi secara keseluruhan.
4. Meningkatkan keaktifan dan interaksi sosial  
Setiap siswa harus berbicara, menjelaskan, dan mendengarkan.
5. Cocok untuk Kurikulum Merdeka

Karena menekankan kolaborasi, komunikasi, dan pembelajaran kontekstual.

## **6. Teknik Jigsaw dalam Cooperative Learning**

Teknik Jigsaw merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) yang menekankan pembelajaran kolaboratif melalui pembagian materi menjadi bagian-bagian kecil sehingga setiap siswa bertanggung jawab atas suatu bagian tertentu. Dalam Cooperative Learning, teknik Jigsaw bukan hanya sebagai variasi, tetapi sebagai strategi inti yang memfasilitasi interaksi antarsiswa, membangun tanggung jawab individu, dan mengembangkan ketergantungan positif dalam kelompok. Menurut (Slavin, 2019), Jigsaw adalah teknik yang secara konsisten meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar karena memberi ruang bagi siswa untuk menjadi "ahli" dalam subtopik tertentu sebelum mengajarkannya kepada teman dalam kelompok asal.

### **a. Posisi Teknik Jigsaw dalam Kerangka Cooperative Learning**

Cooperative Learning memiliki beragam teknik, seperti STAD, TGT, Think-Pair-Share, GI, dan Jigsaw. Di antara berbagai teknik tersebut, Jigsaw dianggap sebagai teknik yang paling kuat dalam meningkatkan keterlibatan siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab individu, memperdalam pemahaman melalui elaborasi materi, menstimulasi keterampilan sosial dan komunikasi.

Teknik Jigsaw menempati posisi strategis dalam Cooperative Learning karena memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk menjadi kontributor utama dalam pembelajaran kelompok. Setiap siswa tidak hanya belajar, tetapi juga *mengajar* teman sekelompoknya. Proses ini sesuai dengan teori konstruktivisme sosial bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui dialog dan interaksi sosial.

### **b. Prinsip Dasar Teknik Jigsaw**

Teknik Jigsaw dalam Cooperative Learning bekerja berdasarkan empat prinsip utama:

1. Interdependensi Positif

Kelompok tidak dapat memahami keseluruhan materi tanpa kontribusi setiap anggotanya. Hal ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketergantungan yang sehat.

#### 2. Akuntabilitas Individu

Setiap siswa memiliki peran sebagai “ahli” dalam satu bagian materi. Mereka harus mampu mempresentasikan dan menjelaskan materi kepada anggota kelompok asal.

#### 3. Elaborasi Materi

Menurut (Killen & Macaskill, 2020) teknik Jigsaw mendorong siswa untuk mengolah informasi secara mendalam karena mereka harus memahami materi sebelum mengajarkannya. Aktivitas ini memperkuat struktur kognitif siswa.

#### 4. Interaksi Tatap Muka dan Komunikasi

Teknik Jigsaw mendorong siswa berdiskusi secara intens, saling bertanya, dan saling memberi penjelasan. Interaksi inilah yang membuat proses pembelajaran kooperatif menjadi efektif.

Keempat prinsip ini menjadi fondasi mengapa Jigsaw sangat sesuai diterapkan dalam pembelajaran membaca teks, termasuk teks berbagai profesi.

### **c. Mekanisme Pelaksanaan Teknik Jigsaw**

Teknik Jigsaw memiliki mekanisme pelaksanaan yang sistematis dan terstruktur. Menurut (Arends et al., 2021), tahapan pelaksanaan teknik Jigsaw mencakup:

#### 1. Pembagian Materi

Guru membagi materi menjadi beberapa subtopik yang saling terkait. Pada pembelajaran teks profesi, subtopik dapat berupa tugas profesi, alat kerja, tempat bekerja, dan kontribusi profesi.

#### 2. Pembentukan Kelompok Asal (Home Groups)

Siswa dibagi ke dalam kelompok heterogen. Masing-masing anggota mendapatkan satu subtopik.

#### 3. Pembentukan Kelompok Ahli (Expert Groups)

Kelompok ahli terdiri dari siswa yang mempelajari subtopik yang sama. Di kelompok ini siswa membaca teks, menganalisis informasi, bertukar pemahaman, menyiapkan cara menjelaskan materi kepada kelompok asal.

#### 4. Penyampaian Materi ke Kelompok Asal

Setelah kembali ke kelompok asal, setiap ahli menjelaskan subtopik mereka secara runtut. Anggota lain mencatat dan membandingkan informasi sehingga terbentuk pemahaman menyeluruh.

#### 5. Integrasi dan Diskusi Kelas

Guru memfasilitasi diskusi untuk mengklarifikasi pemahaman seluruh kelompok, memberikan umpan balik, dan meluruskan miskonsepsi.

#### 6. Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara individu untuk memastikan bahwa setiap siswa memahami seluruh bagian materi, bukan hanya bagian yang ia pelajari sebagai ahli.

### **d. Keunggulan Teknik Jigsaw dalam Cooperative Learning**

Penelitian modern menunjukkan bahwa teknik Jigsaw memiliki keunggulan signifikan dibanding teknik kooperatif lainnya:

#### 1. Meningkatkan Pemahaman Konsep

(Nurgiyantoro & Dewi, 2023) menemukan bahwa Jigsaw lebih efektif meningkatkan pemahaman bacaan dibanding metode ceramah karena siswa mempelajari materi secara mendalam sebelum mengajarkannya.

#### 2. Meningkatkan Keaktifan dan Partisipasi

Setiap siswa memiliki peran sehingga kegiatan pembelajaran tidak didominasi oleh beberapa siswa saja.

#### 3. Baik untuk Pengembangan Keterampilan Literasi

Dalam membaca teks profesi, teknik Jigsaw membantu siswa dalam memahami struktur teks, menguasai kosakata profesi, menganalisis informasi penting, menyampaikan kembali bacaan dengan bahasa sendiri.

#### 4. Menumbuhkan Kemandirian Belajar

Siswa bertanggung jawab terhadap pemahaman mereka sendiri sekaligus pemahaman kelompok.

#### 5. Mengembangkan Keterampilan Abad 21

Jigsaw mendukung keterampilan kolaborasi, komunikasi, pemecahan masalah, dan empati sosial.

#### **e. Kelemahan Teknik Jigsaw dan Solusinya**

Menurut (Andrew Gillies, 2019) beberapa tantangan teknik Jigsaw adalah:

1. Siswa yang pasif dapat kesulitan menjadi “ahli”.
2. Kelompok ahli memerlukan pengawasan agar diskusi tidak menyimpang.
3. Perbedaan kemampuan akademik dapat menyebabkan ketidakseimbangan peran.

Solusi guru antara lain memberikan materi visual, mempersiapkan pedoman bagi kelompok ahli, memberikan latihan menjelaskan secara bertahap, menggunakan media pendukung seperti kartu aksara.

#### **f. Relevansi Teknik Jigsaw dalam Pembelajaran Membaca Teks Profesi**

Teknik Jigsaw sangat relevan digunakan dalam penelitian ini karena:

1. Teks profesi mudah dipecah menjadi subtopik  
Jigsaw mempermudah analisis teks melalui pembagian materi.
2. Meningkatkan penguasaan kosakata profesi  
Kosakata seperti “pilot”, “petani”, “dokter”, “guru”, “perawat” dipelajari melalui diskusi intensif.
3. Meningkatkan kemampuan menyimpulkan isi teks  
Siswa dapat memahami hubungan antarinformasi jika ia harus mengajarkan kembali kepada teman.
4. Meningkatkan kepercayaan diri  
Siswa kelas III merasa lebih berani berbicara ketika perannya jelas sebagai “ahli”.
5. Mendukung Kurikulum Merdeka  
Jigsaw sesuai dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa, partisipatif, dan kolaboratif.

## **7. Kartu Aksara**

Media kartu aksara merupakan salah satu bentuk media pembelajaran berbasis visual yang digunakan untuk membantu siswa dalam proses mengenal, membaca, dan memahami kosakata. Kartu aksara biasanya berupa kartu kecil yang berisi huruf, suku kata, kata, atau frasa tertentu yang disajikan secara menarik dan sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Dalam konteks pembelajaran membaca teks berbagai profesi, kartu aksara digunakan untuk membantu siswa mengenali kosakata profesi, mempermudah pemahaman konsep, serta meningkatkan kelancaran membaca.

Menurut (Pratiwi et al., n.d.), media kartu aksara termasuk dalam kategori media pembelajaran manipulatif yang memungkinkan siswa memegang, menyusun, dan menggerakkan kartu untuk memahami elemen bahasa tertentu. Media ini membantu siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap operasional konkret (menurut Piaget) karena mereka membutuhkan objek fisik yang dapat disentuh untuk menghubungkan simbol huruf dengan bunyi atau makna kata.

### **a. Hakikat Media Kartu Aksara**

Media kartu aksara adalah alat bantu visual berupa kartu yang berisi simbol huruf atau kata yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca. Kartu aksara dapat berisi: huruf-huruf alfabet, suku kata (“pa”, “pi”, “pu”), kata utuh (“dokter”, “petani”, “pilot”), frasa, atau gambar sederhana yang dipadukan dengan kata.

Dalam pembelajaran teks profesi, kartu aksara biasanya berisi kosakata profesi seperti nama pekerjaan, alat kerja, tempat kerja, dan tindakan atau aktivitas profesi tersebut.

Kartu aksara efektif untuk siswa SD karena:

1. menyajikan informasi secara konkret,
2. memudahkan pengenalan kata,
3. membantu memperkaya kosakata,
4. mengurangi kejenuhan dalam pembelajaran membaca.

Media ini juga mempertahankan perhatian siswa karena bentuknya kecil, warna menarik, dan mudah dimainkan seperti permainan kartu.

#### **b. Manfaat Media Kartu Aksara dalam Pembelajaran Membaca**

Dalam pembelajaran membaca, terutama membaca pemahaman di kelas rendah, kartu aksara memiliki sejumlah manfaat, antara lain:

1. **Mempermudah Pengenalan Kosakata Baru**  
Menurut (Nation, 2019), penguasaan kosakata adalah fondasi utama membaca pemahaman. Kartu aksara membantu siswa mengenali dan menghafal kata melalui visualisasi dan pengulangan.
2. **Membantu Pembelajaran Fonik dan Suku Kata**  
Kartu aksara dapat digunakan untuk menyusun suku kata menjadi kata, sehingga siswa memahami struktur kata secara bertahap.
3. **Meningkatkan Minat dan Motivasi Membaca**  
Materi visual yang menarik membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran, terutama jika pembelajaran dirancang seperti permainan.
4. **Mempermudah Pemahaman Teks Profesi**  
Dengan kartu aksara, siswa dapat memetakan kosakata profesi, misalnya:  
dokter – pasien – stetoskop – rumah sakit,  
pilot – pesawat – kokpit – bandara,  
petani – padi – cangkul – sawah.
5. **Mendukung Pembelajaran Kolaboratif**  
Dalam penerapan teknik Jigsaw, kartu aksara dapat digunakan sebagai alat bantu diskusi kelompok ahli agar siswa lebih mudah memahami subtopik yang mereka pelajari.

#### **c. Karakteristik Media Kartu Aksara**

Menurut (Amalia Agustini & Subrata, n.d.) media kartu aksara memiliki beberapa karakteristik:

1. Sederhana—mudah dibuat dan digunakan.
2. Ekonomis—biaya pembuatan rendah.
3. Fleksibel—bisa digunakan pada berbagai materi bahasa.
4. Portabel—dapat dibawa dan dimainkan di mana saja.

5. Visual—memperkuat pemahaman kata melalui representasi simbol.
6. Interaktif—dapat digunakan untuk berbagai aktivitas seperti mencocokkan kata, mengurutkan, dan menyusun kalimat.

#### **d. Jenis-Jenis Kartu Aksara**

Kartu aksara dapat diklasifikasikan berdasarkan isi kartu:

- a. Kartu Huruf (Alphabet Cards)  
Berisi huruf besar dan huruf kecil. Digunakan untuk mengenalkan fonik.
- b. Kartu Suku Kata  
Berisi suku kata seperti “ba”, “be”, “bi”, digunakan untuk membentuk kata baru.
- c. Kartu Kata (Word Cards)  
Digunakan untuk membaca kata dalam teks profesi, seperti: dokter, perawat, petani, pilot, polisi
- d. Kartu Gambar + Kata  
Cocok untuk siswa yang membutuhkan koneksi visual antara gambar profesi dan kosakata profesi.
- e. Kartu Kategori Profesi  
Kartu berisi kelompok-kelompok kata seperti: alat profesi, tempat bekerja, tugas profesi, pakaian profesi.

Jenis ini sangat efektif untuk memahami struktur isi teks profesi.

#### **e. Langkah-Langkah Penggunaan Kartu Aksara dalam Pembelajaran**

Berikut langkah-langkah penggunaan media kartu aksara dalam pembelajaran membaca:

- a. Pengenalan Kosakata  
Guru menunjukkan kartu aksara yang berisi kosakata profesi.
- b. Mengamati dan Mengucapkan  
Siswa membaca bersama-sama sambil guru memodelkan cara pengucapan kata.
- c. Mencocokkan Kartu  
Siswa menghubungkan kartu kata dengan gambar atau dengan kategori profesi.
- d. Diskusi Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok untuk mengelompokkan atau menyusun kartu menjadi informasi lengkap mengenai profesi.

e. Integrasi dengan Jigsaw

Dalam kelompok ahli, kartu aksara digunakan untuk memperkuat pemahaman subtopik.

f. Membaca Teks Utuh

Setelah siswa memahami kosakata, mereka membaca teks profesi secara penuh.

g. Evaluasi

Guru menilai kemampuan siswa membaca dan memahami kosakata profesi.

**f. Kelebihan Media Kartu Aksara**

Menurut (Pratiwi et al., n.d.) media kartu aksara memiliki sejumlah kelebihan:

1. Meningkatkan daya ingat siswa karena media visual lebih mudah disimpan dalam memori.
2. Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, terutama pada usia SD kelas rendah.
3. Mudah dikombinasikan dengan berbagai strategi pembelajaran, termasuk Cooperative Learning dan Jigsaw.
4. Meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa, terutama dalam kegiatan membaca.
5. Dapat digunakan secara individual maupun kelompok.
6. Meningkatkan pemahaman kosakata profesi, sehingga membaca teks profesi menjadi lebih mudah.

**g. Kelemahan Media Kartu Aksara**

Beberapa kelemahan media kartu aksara antara lain:

1. Kartu dapat rusak jika tidak dirawat.
2. Membutuhkan waktu persiapan jika jumlah kosakata banyak.
3. Siswa kadang lebih fokus pada “bermain” daripada tujuan pembelajaran.
4. Harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca siswa.

Namun kelemahan ini dapat diatasi dengan laminasi kartu, desain sederhana namun efektif, penggunaan bertahap dan terstruktur, integrasi dengan metode Jigsaw agar kegiatan tetap fokus.

#### **h. Relevansi Kartu Aksara dengan Pembelajaran Teks Profesi**

Media kartu aksara sangat relevan untuk pembelajaran membaca teks profesi karena:

a. Mempermudah pemahaman kosakata profesi

Kosakata profesi cenderung baru bagi siswa kelas III, sehingga perlu bantuan media visual.

b. Menyediakan representasi konkret

Siswa dapat melihat kata, menyentuh kartu, dan menyusunnya sehingga lebih mudah memahami konsep.

c. Memperkuat daya ingat visual

Siswa mengingat kata melalui warna, bentuk, atau desain kartu.

d. Mendukung kerja kelompok

Saat siswa berdiskusi tentang profesi, kartu aksara membantu mereka menyusun informasi.

e. Melengkapi penerapan Jigsaw

Di kelompok ahli, kartu memudahkan siswa menjelaskan materi kepada kelompok asal.

#### **B. Kerangka Berpikir**

Keterampilan membaca merupakan salah satu kompetensi fundamental yang harus dikuasai siswa sekolah dasar karena membaca merupakan dasar bagi penguasaan kemampuan akademik lainnya. Pada siswa kelas III SD, kemampuan membaca pemahaman menjadi sangat penting, terutama ketika siswa harus memahami berbagai jenis teks, termasuk teks informatif seperti teks berbagai profesi. Namun, pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam memahami teks profesi sering kali masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kelemahan dalam penguasaan kosakata, rendahnya minat membaca, penggunaan metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah, serta kurangnya media pendukung pembelajaran yang menarik dan kontekstual.

Pembelajaran membaca yang hanya berpusat pada guru (teacher-centered) cenderung membuat siswa pasif dan tidak terlibat dalam proses belajar. Siswa kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan pemahaman melalui bantuan teman sebaya. Akibatnya, pembelajaran membaca menjadi kurang bermakna dan tidak kontekstual. Di sisi lain, teks berbagai profesi mengandung kosakata dan informasi baru yang terkadang belum familier bagi siswa, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa mengenal kosakata, memahami isi teks, dan mengaitkan informasi dengan pengetahuan nyata.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah model Cooperative Learning, khususnya teknik Jigsaw, yang terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran membaca. Pada teknik Jigsaw, materi teks profesi dibagi menjadi beberapa subtopik sehingga setiap siswa memiliki peran sebagai “ahli” dalam subtopik tertentu. Siswa kemudian saling bertukar informasi dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Proses ini mendorong siswa untuk memahami materi lebih dalam karena mereka harus menjelaskan kembali isi bacaan kepada teman. Aktivitas ini sejalan dengan teori elaborasi dan konstruktivisme sosial bahwa pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa terlibat aktif dalam pengolahan informasi.

Selain strategi pembelajaran, media kartu aksara digunakan sebagai pendukung untuk membantu siswa memahami kosakata profesi dalam teks. Kartu aksara berisi kata-kata kunci seperti nama profesi, alat kerja, tempat bekerja, dan kegiatan profesi. Media ini membantu siswa mengenali dan mengingat kosakata melalui visualisasi yang menarik dan konkret. Kartu aksara juga memudahkan siswa menyusun informasi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal. Dengan demikian, media kartu aksara berperan sebagai scaffolding visual yang mendukung kelancaran dan pemahaman membaca siswa.

Integrasi model Cooperative Learning tipe Jigsaw dengan media kartu aksara diyakini dapat meningkatkan keterampilan membaca teks profesi. Pada tahap

awal, kartu aksara membantu siswa menguasai kosakata dasar profesi sehingga mengurangi hambatan leksikal ketika membaca teks. Selanjutnya, melalui teknik Jigsaw, siswa berlatih memahami bagian-bagian teks secara mendalam dalam kelompok ahli, kemudian mendiskusikan kembali materi dalam kelompok asal. Proses kolaboratif ini mendorong interaksi yang bermakna, penjelasan ulang, klarifikasi konsep, dan pembentukan pemahaman yang lebih kuat.

Dengan demikian, penerapan model Jigsaw tidak hanya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah informasi, tetapi juga memperkuat tanggung jawab individu, interaksi sosial, dan motivasi belajar. Ketika siswa memahami kosakata dan isi teks melalui kerja kelompok yang terstruktur, kemampuan membaca pemahaman mereka akan meningkat secara signifikan. Kondisi ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan rendahnya keterampilan membaca siswa.

Secara konseptual, kerangka berpikir penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Masalah awal → keterampilan membaca teks profesi siswa rendah karena kurangnya kosakata profesi, minimnya media pendukung, metode pembelajaran pasif, dan rendahnya interaksi belajar.
2. Solusi tindakan → penerapan model Cooperative Learning tipe Jigsaw yang mendorong pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berfokus pada pemahaman melalui diskusi kelompok.
3. Media pendukung → penggunaan kartu aksara untuk membantu siswa mengenali kosakata profesi secara visual dan konkret.
4. Proses peningkatan → siswa mempelajari subtopik teks profesi dalam kelompok ahli, menjelaskan kembali kepada kelompok asal, berkolaborasi aktif, dan menggunakan kosakata profesi dari kartu aksara untuk memperkuat pemahaman.
5. Hasil yang diharapkan → peningkatan kemampuan siswa dalam memahami ide pokok, informasi rinci, kosakata profesi, serta kesimpulan dari teks profesi.

6. Kesimpulan hubungan kausal → semakin efektif penerapan Jigsaw dan kartu aksara, semakin meningkat keterampilan membaca teks profesi siswa.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bahwa model Cooperative Learning tipe Jigsaw yang didukung media kartu aksara memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan keterampilan membaca teks berbagai profesi pada siswa kelas III SD. Tindakan ini logis, terukur, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



### C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori, analisis permasalahan, dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

#### Hipotesis Umum

Penerapan model pembelajaran Cooperative Learning teknik Jigsaw yang didukung media kartu aksara dapat meningkatkan keterampilan membaca teks berbagai profesi siswa kelas III SD Negeri 1 Tritik Semester 1 Tahun Pelajaran 2025/2026.

### **Hipotesis Khusus**

1. Jika model Cooperative Learning teknik Jigsaw diterapkan, maka keaktifan siswa dalam proses pembelajaran membaca akan meningkat karena siswa memiliki peran sebagai "ahli" dalam subtopik tertentu dan berkewajiban menjelaskan kembali materi kepada kelompok asal.
2. Jika media kartu aksara digunakan dalam pembelajaran, maka penguasaan kosakata profesi siswa akan meningkat karena kartu aksara membantu siswa mengenali kata secara visual, memori lebih kuat, dan mempermudah pemahaman teks.
3. Jika model Jigsaw dan media kartu aksara digunakan secara terintegrasi, maka kemampuan siswa dalam memahami informasi bacaan, menemukan ide pokok, mengenali rincian penting, serta menyimpulkan isi teks profesi akan meningkat secara signifikan karena proses pembelajaran berlangsung aktif, kolaboratif, dan didukung media visual yang mempermudah pemahaman.
4. Jika pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok melalui teknik Jigsaw, maka keterlibatan siswa dalam diskusi, kerja sama, dan interaksi sosial akan meningkat sehingga berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar membaca pemahaman.
5. Jika pembelajaran membaca teks profesi dilaksanakan secara bertahap melalui kelompok ahli dan kelompok asal, maka kemampuan siswa dalam mengelaborasi informasi teks akan semakin baik karena siswa mempelajari bagian materi secara mendalam dan memadukan informasi dari anggota lain.

### **Hipotesis Operasional Penelitian**

Melalui tindakan pembelajaran yang diterapkan dalam Siklus I dan Siklus II, maka:

Terdapat peningkatan skor keterampilan membaca teks berbagai profesi—baik dari segi pemahaman isi teks, kemampuan menemukan informasi penting, penguasaan kosakata profesi, maupun kemampuan menyimpulkan teks—setelah

siswa mengikuti pembelajaran menggunakan model Jigsaw dan media kartu aksara dibandingkan kondisi sebelum tindakan.

### **Hipotesis Indikator Keberhasilan**

Hipotesis ini dapat dinyatakan tercapai apabila:

1. Hasil belajar membaca siswa meningkat dan mencapai minimal 75 sesuai KKTP atau meningkat  $\geq 15\%$  dari kondisi awal.
2. Keaktifan siswa dalam kelompok meningkat, misalnya terlihat dari partisipasi diskusi, kemampuan menjelaskan, dan bekerja sama.
3. Proses pembelajaran berjalan efektif, ditunjukkan oleh keterlibatan siswa dalam kelompok ahli maupun kelompok asal.
4. Penguasaan kosakata profesi meningkat, ditunjukkan dari kemampuan siswa mengenali dan menggunakan istilah profesi dalam kegiatan membaca.

### **D. Kebaruan Penelitian (State of the Art)**

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara model Cooperative Learning teknik Jigsaw dengan media kartu aksara dalam pembelajaran membaca teks berbagai profesi pada siswa kelas III SD. Penelitian terdahulu umumnya hanya meneliti efektivitas Jigsaw atau media visual secara terpisah. Penelitian ini menggabungkan keduanya secara terstruktur dalam konteks pembelajaran membaca teks profesi, yang menuntut penguasaan kosakata, pemahaman sosial, dan kemampuan kolaboratif siswa.

Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kelas rendah Kurikulum Merdeka, sehingga memberikan kontribusi praktis dan kontekstual bagi pengembangan strategi pembelajaran literasi dasar di sekolah dasar.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw memiliki kontribusi positif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan hasil belajar siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, setiap penelitian memiliki fokus, konteks, dan keterbatasan tertentu yang membedakannya dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (**Saputra et al., n.d.**) meneliti penerapan model *Cooperative Learning* tipe Jigsaw dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada

siswa sekolah dasar. Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan subjek siswa SD kelas rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan kemampuan membaca dan keaktifan siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengintegrasikan penggunaan media pembelajaran visual secara khusus, sehingga peningkatan kosakata siswa masih bergantung pada aktivitas diskusi semata.

Selanjutnya, penelitian oleh **(Saputri et al., n.d.)** berfokus pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas III SD melalui penerapan model Jigsaw. Penelitian ini menggunakan pendekatan pra-eksperimen dengan desain *pretest–posttest*. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan, menemukan ide pokok, dan menjawab pertanyaan berbasis teks. Namun, penelitian ini belum secara spesifik mengkaji jenis teks tertentu, seperti teks berbagai profesi, serta belum memanfaatkan media konkret untuk mendukung pemahaman kosakata.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh **(Priatna et al., 2024)** yang meneliti efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman membaca teks naratif pada siswa kelas III SD. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca pemahaman dan partisipasi siswa dalam diskusi kelompok. Akan tetapi, fokus penelitian masih terbatas pada teks naratif dan belum mengintegrasikan media kartu atau media visual-manipulatif sebagai alat bantu pembelajaran membaca.

Dalam konteks yang lebih luas, **(Kalsum et al., 2021)** meneliti penerapan model Jigsaw dalam pembelajaran membaca pada siswa tingkat menengah. Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dan menemukan bahwa pembelajaran dengan teknik Jigsaw meningkatkan kemampuan membaca inferensial dan evaluatif siswa secara signifikan. Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu memperkuat pemahaman bacaan melalui elaborasi materi dan interaksi antarsiswa. Namun demikian, penelitian ini dilakukan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tidak secara

khusus disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan media konkret.

Penelitian terbaru oleh (Mubarok et al., 2023) meneliti penggunaan media visual dalam pembelajaran membaca pada siswa sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media visual, seperti kartu kata dan kartu bergambar, mampu meningkatkan penguasaan kosakata dan motivasi membaca siswa. Meskipun hasilnya positif, penelitian ini belum mengombinasikan media kartu aksara dengan model pembelajaran kooperatif secara terstruktur, sehingga interaksi dan tanggung jawab belajar siswa belum menjadi fokus utama penelitian.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian telah membuktikan efektivitas model Jigsaw dalam meningkatkan kemampuan membaca dan keaktifan siswa, serta efektivitas media visual dalam memperkaya kosakata. Namun, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan secara simultan model *Cooperative Learning* teknik Jigsaw dengan media kartu aksara dalam pembelajaran membaca teks berbagai profesi, khususnya pada siswa kelas III sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan model Jigsaw dan media kartu aksara secara terencana dan sistematis untuk meningkatkan keterampilan membaca teks berbagai profesi. Penelitian ini tidak hanya menekankan peningkatan hasil belajar membaca, tetapi juga peningkatan keaktifan, kerja sama, dan penguasaan kosakata profesi siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar.